

Hubungan Faktor Perilaku Ibu dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Nur Haidah*, Ni Luh Astri Indraswari, Juherah, Murni

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar

*Corresponding author: nurhaidah_kesling@poltekkes-mks.ac.id

Info Artikel: Diterima bulan September 2025 ; Disetujui bulan Nopember 2025 ; Publikasi bulan Desember 2025

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that can provide an illustration of growth failure that accumulates before and after birth caused by insufficient nutrition. The type of research is Observational Analytical with a Case Control approach which studies the relationship between exposure and disease by comparing case groups and control groups based on their exposure status. The total number of samples was 184 samples. The results of the research were analyzed using the Chi Square statistical test. The results obtained showed that there was a significant relationship between the Behavioral Factors obtained $p=0.001$ ($p<0.05$), the Environmental Sanitation results obtained $p=0.001$ ($p<0.05$), and Personal Hygiene. results were obtained $p=0.000$ ($p<0.05$) regarding the incidence of stunting. There is a significant relationship between behavioral factors, environmental sanitation and personal hygiene with the incidence of stunting in toddlers aged 6-24 months in the Anggeraja Health Center Working Area, Enrekang Regency. It is recommended for the community, especially mothers, to participate in health services, and process waste properly, such as separating organic and inorganic waste. For community health centers, it is hoped that sanitarian workers will provide education regarding clean water sources, waste management, healthy latrines and waste processing to the community.

Keywords: Stunting incidence; environmental sanitation; personal hygiene; maternal behavioral factors

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang dapat muncul sejak awal kehidupan dan berkaitan dengan kekurangan asupan gizi. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *case control* yang bertujuan untuk mempelajari hubungan antara paparan dan penyakit dengan membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 184 responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor perilaku ($p = 0,001$; $p < 0,05$), sanitasi lingkungan ($p = 0,001$; $p < 0,05$), serta personal hygiene ($p = 0,000$; $p < 0,05$) dengan kejadian stunting. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara faktor perilaku, sanitasi lingkungan, dan personal hygiene dengan kejadian stunting pada batita usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Disarankan kepada masyarakat, khususnya para ibu, untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan kesehatan serta mengelola sampah dengan baik, seperti memisahkan sampah organik dan anorganik. Selain itu, tenaga sanitarian di puskesmas diharapkan dapat memberikan penyuluhan mengenai sumber air bersih, pengelolaan limbah, penggunaan jamban sehat, dan pengelolaan sampah kepada masyarakat.

Kata kunci: Kejadian stunting; sanitasi lingkungan; personal hygiene; faktor perilaku ibu

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak lebih lambat dari biasanya, yaitu tinggi badannya kurang berkembang dari biasanya. Stunting adalah kondisi serius yang terjadi ketika seseorang tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup dalam jangka waktu yang lama (kronik). Pengasuhan anak dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan informal (seperti televisi, radio, internet, Al-Quran, dll.). Selain merugikan perkembangan anak, pendidikan ibu yang buruk juga dapat memengaruhi cara mereka memilih dan menyiapkan makanan yang akan dikonsumsi. Penyediaan bahan dan menu makanan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan tersedia jika ibu memiliki tingkat pengetahuan gizi yang baik (Meri Nehta, 2023).

Dua faktor yang berkontribusi terhadap stunting adalah faktor jangka panjang dan jangka pendek. Faktor stunting jangka panjang meliputi kesehatan seseorang, penyakit menular, dan kekurangan gizi, sedangkan faktor stunting jangka pendek dapat timbul dari berbagai faktor. Stunting disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk kualitas udara yang buruk, higiene (misalnya, mencuci

tangan), toilet, dan sumber air. Faktor risiko lain bagi lingkungan adalah pengelolaan sampah. Beberapa komponen yang disebutkan di atas perlu diperkuat untuk mencegah morbiditas dan masalah gizi. Stunting adalah masalah gizi yang dapat timbul akibat lingkungan yang tidak higienis (Siti Helmyati, 2020).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan stunting adalah kesehatan lingkungan. Upaya kesehatan lingkungan, seperti sanitasi atau praktik kebersihan, dapat mengurangi stunting hingga 70%. Praktik kebersihan yang buruk dapat menyebabkan kekurangan nutrisi esensial bagi pertumbuhan bayi, yang dimulai sejak lahir.

Data yang diperoleh dari PUSDATIN (2018), bahwa 55% korban stunting pada tahun 2017 akan berasal dari Benua Asia, dan 39% akan berasal dari Afrika. Menurut data yang disediakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi stunting pada anak-anak Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan tiga negara lain di Asia Tenggara (SEAR). Prevalensi stunting pada anak-anak Indonesia antara tahun 2005 dan 2017 mencapai 36,4% secara rata-rata.

Prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022, menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Peningkatan pertama prevalensi stunting pada anak-anak di Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 37,8% pada tahun 2021, meskipun prevalensi stunting pada anak-anak NTT berada pada titik terendah pada tahun 2022, yaitu 35,3%. Sebaliknya, angka kejadian stunting mengalami penurunan, dengan 8% stunting, di bawah rata-rata nasional pada tahun 2022.

Kejadian stunting di Sulawesi selatan yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), di Sulawesi Selatan pada tahun 2021 angka stunting mencapai 27,4% dan mengalami penurunan sebanyak 0,2% dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 27,2% di tahun 2022 dimana diantaranya adalah anak usia dini atau balita.

Dari perkembangan stunting di Sulawesi Selatan Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah dengan angka stunting yang tinggi yaitu pada prevalensi perkembangan stunting 2 tahun terakhir jumlah balita yang terkena stunting pada tahun 2021 yaitu sebesar 31,9%, dan mengalami penurunan sebanyak 5,5 poin pada tahun 2022 dengan jumlah balita stunting sebesar 26,4% dimana diantaranya adalah anak usia dini atau balita.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Enrekang, terdapat 12 kecamatan yang memiliki tingkat stunting yang sangat tinggi. Salah satu contohnya adalah Kecamatan Anggeraja, di mana pada tahun 2022, tingkat stunting mencapai 327 kasus dari 1.676 KK balita yang diamati, dan tingkat ini mencapai 19,08% dari semua balita yang mengalami stunting

Menurut perkiraan (Unicef, 2021), sanitasi yang memadai dapat mengurangi jumlah kematian anak di seluruh dunia hingga 80%. Masalah ini meluas hingga masalah gizi pada anak yang masih hidup. Pada akhirnya, gizi buruk berdampak pada ketidakmampuan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas secara optimal, yang menurunkan kualitas hidup selama periode sebelum menurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang masyarakat yang memiliki balita berusia 6-24 bulan yang mengalami kejadian stunting bahwa kebiasaan dari perilaku ibu yang tidak menjaga hygiene sanitasi terutama pada saat memberi makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Sebanyak tiga responden tidak memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang baik berupa saluran tertutup yang dapat membantu sisa air limbah menuju tempat pembuangan. Sebanyak satu responden tidak membawa anaknya untuk mengikuti program pelayanan kesehatan seperti imunisasi dengan alasan ketika anaknya mengikuti imunisasi akan mengalami demam, dan sebanyak satu responden tidak memiliki tempat pembuangan sampah dan sampahnya langsung di buang ke belakang rumah..

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei observasional analitik dengan pendekatan “*Case Control*”. Penelitian case control adalah studi epidemiologi yang bertujuan untuk memahami hubungan antara paparan dan penyakit dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok control berdasarkan status paparnya.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pengamatan (observasi) merupakan langkah-langkah yang terencana, termasuk kegiatan mengamati dan mencatat jumlah serta tingkat aktivitas tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Wawancara (interview) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti memperoleh informasi secara lisan dari subjek penelitian (responden) melalui interaksi langsung atau tatap muka.

Pengolahan dan analisis data

Analisis data didasarkan pada hasil laboratorium yang disajikan dalam tabel analisis data, yang mencakup tabel dan grafik. Data dari studi laboratorium mengenai hasil uji MPN Coliform pada sampel air kemudian ditampilkan berdasarkan kriteria objektif saat dibandingkan dengan setiap obat yang digunakan.

HASIL

Hasil pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor perilaku ibu dan kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang, dengan hasil sebagai berikut:

Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori umur Batita usia 6-24 bulan di Wilaya Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

No	Umur (Bln)	n	%
1.	6-10	54	29,34
2.	11-15	43	23,36
3.	16-20	20	10,86
4.	21-24	67	36,41
Jumlah		184	

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata presentase usia responden berada pada kelompok usia 6- 10 tahun sebanyak 54 batita (29,34%). Kelompok responden usia 11-15 sebanyak 43 batita (23,36%). Kelompok responden usia 16-20 sebanyak 20 batita (10,86%). Kelompok responden usia 21-25 sebanyak 67 batita (36,41%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin Batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten EnrekangTahun 2024.

No	Jenis Kelamin	n	%
1.	Perempuan	1	44
2.	Laki-laki	103	56
Jumlah		184	100

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa frekuensi responden jenis kelamin Batita yaitu pada responden jenis kelamin perempuan sebanyak 81 batita (44%). Responen jenis kelamin laki-laki sebanyak 103 batita (56%).

Karakteristik responden berdasarkan tinggi badan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Tinggi Badan Batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

No	Tinggi Badan	n	%
1.	60-75	66	36
2.	76-85	95	52
3.	86-99	23	12,5
Jumlah		184	100

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa frekuensi responden berdasarkan tinggi badan batita yaitu umur 60-75 sebanyak 66 (36%), responden dengan umur 76-85 sebanyak 95 (52%), umur 86-99 sebanyak 23 (12,3%).

Karakteristik responden berdasarkan berat badan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responde Berdasarkan Kategori Berat Badan Batita Usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

No	Berat Badan	n	%
1.	5,2-8,2	86	46,7
2.	8,3-11,3	79	42,9
3.	11,4-14,4	19	10,4
Jumlah		184	100

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa frekuensi responden berdasarkan berat badan batita yaitu 5,2-8,2 sebanyak 86 (46,7%), berat badan balita 8,3-11,3 sebanyak 79 (42,9%), berat badan batita 11,4-14,4 sebanyak 19 (10,4%).

Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Orang Tua Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024.

No	Pendidikan	n	%
1.	SD	68	37
2.	SMP	54	29,4
3.	SMA	30	16,3
4.	Diploma	32	17,4
Jumlah		184	100

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan tabel 5 frekuensi responden berdasarkan pendidikan orang tua yang memiliki batita usia 6- 24 bulan yaitu SD sebanyak 68 (37%), SMP sebanyak 54 (29,4%), SMA sebanyak 30 (16,3%), dan Diploma sebanyak 32 (17,4%)

Analisis univariat

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan) Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan

Stunting pada balita disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan pengetahuan orang tua. Faktor-faktor tersebut meliputi perilaku dan sikap, seperti

tidak mematuhi peraturan lingkungan, tidak mencuci tangan dengan sabun, dan tidak memahami pentingnya mengurangi sampah serta penyakit yang timbul akibat air dan sanitasi yang buruk.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Faktor Perilaku Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

No	Faktor Perilaku Ibu	n	%
1.	Tidak Memenuhi Syarat	50	27
2.	Memenuhi Syarat	134	73
Jumlah		184	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 184 responden diperoleh responden faktor perilaku ibu tidak memenuhi syarat sebanyak 50 (27%), sedangkan responden faktor perilaku ibu yang memenuhi syarat sebanyak 134 (73%).

Distribusi Frekuensi Personal Hygiene Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Personal hygiene adalah serangkaian praktik yang diikuti oleh orang untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan mereka guna mencegah penyakit menular. Personal hygiene secara tidak langsung dapat mempengaruhi stunting namun personal hygiene yang buruk seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, kebersihan pribadi yang buruk dapat menurunkan imunitas anak, praktik kebersihan makanan yang buruk dalam penyediaan dan penyimpanan makanan dapat menyebabkan kontaminasi makanan dengan patogen berbahaya.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

No	Personal Hygiene	n	%
1.	Tidak Memenuhi Syarat	54	29
2.	Memenuhi Syarat	130	71
Jumlah		184	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa berdasarkan kategori personal hygiene yang tidak memenuhi syarat sebanyak 54 orang (29%). Sedangkan responden berdasarkan kategori personal hygiene yang memenuhi syarat sebanyak 130 orang (71%).

Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Sanitasi lingkungan adalah serangkaian tindakan dan upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan masyarakat seperti pengolahan dan pembuangan limbah, penyediaan air bersih, serta penerapan praktik kebersihan.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

No	Sanitasi Lingkungan	n	%
1.	Tidak Memenuhi Syarat	105	57
2.	Memenuhi Syarat	79	43
Jumlah		184	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil tabel 8 menunjukkan bahwa sebanyak 105 (57%) responden berdasarkan

kategori Sanitasi Lingkungan tidak memenuhi syarat. Sedangkan berdasarkan responden kategori sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat sebanyak 79 (100%).

Analisis bivariat

Hubungan Faktor Perilaku Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Wilayah Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Untuk mengetahui adanya hubungan faktor perilaku dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat di lihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9 Hubungan Faktor Perilaku dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

Faktor Perilaku	Kejadian Penyakit Stunting				P Value
	Stunting (kasus)		Tidak Stunting (kontrol)		
	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	48	52	2	2	0,001
Memenuhi Syarat	44	48	90	98	
Total	92	100	92	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat pada kelompok stunting (kasus) yang memiliki faktor perilaku yang tidak memenuhi syarat sebanyak 48 (52%) dan yang memenuhi syarat sebanyak 44 (48%). Sedangkan kelompok tidak stunting (Kontrol) yang memiliki faktor perilaku yang tidak memenuhi syarat sebanyak 2 (2%) dan memenuhi syarat sebanyak 90 (98%). Berdasarkan *Fisher's Exact Test* telah diperoleh nilai *P value* = 0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor perilaku dengan kejadian stunting pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Untuk mengetahui adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10 Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Penyakit Stunting				P Value
	Stunting (kasus)		Tidak Stunting (kontrol)		
	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	91	99	14	15	0,001
Memenuhi Syarat	1	1	78	85	
Total	92	100	92	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 10 diatas diketahui bahwa kelompok stunting (kasus) yang memiliki sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 91 (99%) dan yang memenuhi syarat sebanyak 1 (1%). Sedangkan kelompok tidak stunting (Kontrol) yang memiliki sanitasi lingkungan yang tidak

memenuhi syarat sebanyak 14 (15%) dan memenuhi syarat sebanyak 78 (85%) .Berdasarkan *Fisher's Exact Test* telah diperoleh nilai *P value* = 0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Sanitasi Lingkungan dengan kejadian stunting pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Untuk mengetahui adanya hubungan personal hygiene dengan kejadian stunting pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 11 Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2024

Personal Hygiene	Kejadian Penyakit Stunting				P Value
	Stunting (kasus)		Tidak Stunting (kontrol)		
	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	52	57	2	2	0,001
Memenuhi Syarat	40	43	90	98	
Total	92	100	92	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat dilihat pada kelompok stunting (kasus) yang memiliki personal hygiene yang tidak memenuhi syarat sebanyak 52 (57%) dan yang memenuhi syarat sebanyak 40 (43%). Sedangkan kelompok tidak stunting (Kontrol) yang memiliki personal hygiene yang tidak memenuhi syarat sebanyak 2 dan memenuhi syarat sebanyak 90 (98%). Berdasarkan *Fisher's Exact Test* telah diperoleh nilai *P value* = 0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian stunting pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan, dapat ditentukan hubungan antara faktor ibu dan kesehatan lingkungan dengan stunting yang terjadi pada populasi usia 6–24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang, hubungan faktor perilaku dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang, hubungan antara sanitasi lingkungan dan stunting pada populasi usia 6–24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang, serta hubungan antara personal hygiene dan stunting pada populasi usia 6–24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

Hubungan Faktor Perilaku (Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan) Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekan

Perilaku ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah stunting pada anak-anak. Stunting merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan multifaset, dan berkaitan dengan kebiasaan makan, kebersihan, serta akses terhadap sumber daya kesehatan yang memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak..

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kejadian stunting pada batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang telah didapatkan hasil yaitu faktor perilaku mempunyai hubungan dengan kejadian stunting.

Kejadian stunting berhubungan erat dengan personal hygiene pada ibu yang memiliki batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang karena perilaku ibu seperti tidak mengakses layanan kesehatan seperti imunisasi dan posyandu karena menganggap bawah ketika

anaknya melakukan imunisasi akan menyebabkan demam, tingkat pengetahuan ibu yang kurang seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun, kurangnya pengetahuan mengenai kebersihan lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernafasan, sikap ibu yang tidak menjaga kebersihan diri anaknya, dan sikap ibu yang tidak peduli akan pentingnya posyandu dan imunisasi secara rutin terhadap anak.

Orang tua atau pengasuh kurang memahami pentingnya sanitasi lingkungan dan dampak buruknya terhadap kesehatan anak-anak. Mereka tidak menyadari risiko kontaminasi air atau makanan, dan tidak tahu cara mencegahnya, beberapa orang tua juga memiliki sikap acuh tak acuh terhadap praktik kebersihan lingkungan. Mereka tidak menganggap serius pentingnya pengelolaan sampah yang tepat atau penggunaan toilet yang layak dan tidak mengikuti program pelayanan kesehatan seperti posyandu dan imunisasi dengan alasan bahwa pada saat anak sudah melakukan imunisasi anak akan demam setelah imunisasi.

Tindakan untuk mencegah kontaminasi lingkungan, seperti pengelolaan limbah yang baik, pemeliharaan kebersihan saluran air, dan penggunaan sumber air yang bersih, akan mengurangi risiko paparan anak terhadap kuman dan zat berbahaya lainnya yang dapat menyebabkan stunting dan membawa anak secara rutin ke posyandu atau pusat kesehatan untuk pemantauan pertumbuhan dan imunisasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arinta (2020) tentang hubungan faktor perilaku ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jampi di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan faktor perilaku ibu dengan kejadian stunting karena $p\text{-value}$ sebesar $(0,003 p < 0,05)$.

Penelitian ini dimulai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditianti (2020) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stunting. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima perhatian atau lingkungan yang lebih mendukung lebih cenderung memiliki tangan sebelum menerima makanan, dan memiliki tangan setelah menerima BAB jika status gizi mereka positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021), tindakan ibu memiliki hubungan dengan stunting pada anak usia 24 hingga 59 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Samaene, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan, karena nilai $p\text{-nya}$ tinggi $(0,013 p < 0,05)$. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haines dkk (2019) menunjukkan bahwa sikap ibu memiliki hubungan dengan stunting dengan nilai $p\ 0.0000 < 0.05$. Hal ini merupakan persepsi ibu terhadap stunting yang dapat memengaruhi sikap positif maupun negatif berdasarkan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairiaty (2021), terdapat korelasi antara pengetahuan ibu dan stunting pada anak usia 2 hingga 23 bulan di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, dengan nilai p sekitar $0.0000 < 0.05$. Penyebab faktor perilaku terhadap kejadian stunting seperti kurangnya pengetahuan dan pendidikan ibu tentang nutrisi, kesehatan dan perawatan. Praktik kebersihan dan sanitasi yang buruk seperti tidak mencuci tangan sebelum menyusui dan menyiapkan makanan, lingkungan rumah yang tidak bersih dapat meningkatkan risiko infeksi pada anak yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan stunting. Kurangnya akses pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan rutin, imunisasi, dan konsultasi gizi. Perilaku ibu yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan juga berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Disarankan untuk melakukan edukasi terhadap ibu mengenai pentingnya akses pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan dan memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap. Melakukan edukasi tentang pentingnya pengetahuan mengenai kebersihan lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernafasan.

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Sanitasi lingkungan dapat memberikan dampak positif terhadap stunting. Sanitasi lingkungan merujuk pada kondisi lingkungan yang optimal, yang memiliki dampak positif terhadap status kesehatan secara keseluruhan yang juga optimal. Kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan perkembangan penyakit menular seperti diare dan gangguan pernapasan, yang dapat menyebabkan stunting.

Stunting erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan di kalangan populasi berusia 6–24 bulan di

Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang karena banyak rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai untuk menghilangkan polutan dari udara. Saluran pembuangan air limbah yang tidak memadai menjadi sarang penyakit karena hewan-hewan seperti serangga dapat hidup di tempat yang kotor dan tergenang air, tidak memiliki tempat pembuangan sampah sementara, dan akses terhadap air bersih yang terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan, kurangnya akses terhadap air bersih, dan kurangnya fasilitas sanitasi yang memadai, berkontribusi pada peningkatan risiko kejadian stunting pada anak-anak di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone, yang menunjukkan adanya korelasi antara sanitasi lingkungan dengan stunting pada anak-anak dengan nilai ($p=0,061$). Alasan lain mengapa masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone tidak memiliki jamban yang sehat, kualitas udara tidak terlalu baik, dan pengelolaan sampah tidak efektif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Khirana (2021), yang menyatakan bahwa terdapat korelasi signifikan antara sanitasi lingkungan dan stunting pada anak-anak dengan nilai p sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara sanitasi lingkungan dengan stunting karena hampir semua responden tidak memiliki akses ke udara bersih, dan pengolahan sampah serta tangga rumah tidak efektif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019), terdapat korelasi antara sanitasi lingkungan dan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bengkulu Utara, dengan nilai p sebesar 0,008.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Soerachmad (2019), yang menyatakan bahwa berdasarkan analisis statistik data terkait risiko sampah rumah tangga sarana pembuangan rumah dengan nilai ($p = 0,001 < 0,05$), dapat secara statistik dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara sarana pembuangan sampah rumah tangga dengan stunting. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2016), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah balita yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik dan stunting pada balita dengan nilai $p = 0,004 < 0,05$.

Faktor risiko sanitasi lingkungan yang buruk terhadap kejadian stunting yaitu lingkungan yang tidak bersih terutama air yang terkontaminasi sering menyebabkan diare pada anak-anak yang mengurangi kemampuan tubuh untuk menyerap nutrisi penting, yang berkontribusi langsung pada malnutrisi dan stunting, sanitasi yang buruk meningkatkan risiko berbagai penyakit pneumonia, infeksi kulit yang melemahkan sistem kekebalan tubuh pada anak dan menghambat pertumbuhan, perkembangan kognitif terhambat yang mempengaruhi perkembangan otak yang dapat mengakibatkan kemampuan belajar dan performa akademis rendah.

Disarankan untuk meningkatkan sanitasi lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang lebih baik seperti memisahkan sampah organik dan anorganik dan memastikan sampah yang tidak bisa didaur ulang dibuang ke tempat pembuangan akhir yang sesuai, penyediaan akses air bersih, dan pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai, dapat menjadi langkah penting dalam mengurangi kejadian stunting di wilayah tersebut.

Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian stunting pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang

Kebersihan diri dan lingkungan merupakan faktor penting dalam perkembangan bayi. Akibat penurunan status gizi pada anak, kebersihan tubuh, makanan, dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang dapat menghambat perkembangan penyakit menular, sehingga menyebabkan stunting pada anak-anak.

Dari hasil penelitian yang didapatkan mengenai kejadian stunting dengan personal hygiene didapatkan hasil yaitu personal hygiene memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Kejadian stunting berhubungan erat dengan personal hygiene karena ibu yang memiliki batita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang masih banyak yang tidak memenuhi syarat hal ini dibuktikan karena masih banyak ibu yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum menyentuh anaknya, tidak menjaga kebersihan diri anak, dan merawat kebersihan lingkungan rumahnya

Secara tidak langsung, salah satu faktor yang menyebabkan gangguan pertumbuhan pada balita

adalah kebersihan pribadi yang kurang dipahami. Kurangnya kontrol diri dapat menyebabkan penyakit menular, yang dapat menghambat perkembangan anak. Dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan stunting, orang tua yang memiliki anak dengan stunting memiliki tingkat kontrol diri yang lebih rendah.

Setiap kesadaran yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kehidupan pribadinya. Jika seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebersihan diri, akan lebih mudah bagi mereka untuk melaksanakannya. Tingkat pengetahuan tentang kebersihan pribadi memengaruhi kebersihan pribadi, tetapi tidak dapat mengubah kecenderungan seseorang untuk mempraktikkan kebersihan pribadi setiap hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella (2019) yang menyatakan bahwa personal hygiene mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting dengan nilai ($p = 0,003 < 0,05$) di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surtato (2021) yang mengkaji hubungan antara kebersihan pribadi dan stunting pada individu berusia 24 hingga 60 tahun. Studi tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dan stunting pada individu berusia 24 hingga 60 tahun dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$ di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo pada tahun 2021.

Penelitian ini dimulai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chamilia Desyanti (2017), yang menemukan korelasi yang signifikan antara praktik kebersihan pribadi dan stunting pada orang berusia 24 hingga 59 tahun dengan nilai $p = 0,006 < 0,05$ di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang Surabaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasmi zakia Oktarlina (2021) yang meneliti tentang hubungan personal hygiene, riwayat penyakit infeksi enteric (diare) dengan kejadian stunting membuktikan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p - Value sebesar ($p = 0,002 < 0,05$)

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kwami dkk. (2019), studi ini menyarankan bahwa kebersihan pribadi, yang meliputi mencuci tangan, dapat menjadi faktor risiko stunting. Stunting dapat dikaitkan dengan mencuci tangan jika terjadi interaksi dengan balita atau saat makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu.

Faktor resiko personal hygiene yaitu tangan yang tidak bersih dapat menjadi media penyebaran patogen penyebab infeksi seperti diare sehingga anak mengalami gangguan penyerapan nutrisi penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, lingkungan yang tidak bersih termasuk tempat tinggal yang penuh sampah dan tidak memiliki akses sanitasi yang memadai dapat menjadi sumber infeksi yang berpotensi mengganggu kesehatan anak dan alat makan yang tidak bersih dapat menjadi sumber kontaminasi bakteri dan virus yang menyebabkan infeksi saluran pencernaan dan mengurangi penyerapan nutrisi dan menyebabkan stunting.

Disarankan untuk melakukan edukasi mengenai pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan bagi ibu dan keluarga, melakukan promosi cuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah menggunakan toilet dan memastikan bahwa makanan dan air yang dikonsumsi anak aman dan bersih.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan analisis mengenai hubungan faktor perilaku ibu dan kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6 hingga 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor perilaku ibu dan stunting pada anak. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan stunting. Selain itu, persola hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan stunting pada anak-anak berusia 6 hingga 24 bulan di wilayah tersebut.

Disarankan agar ibu-ibu mengikuti perawatan kesehatan tingkat lanjut, serta layanan kesehatan seperti pemeriksaan kehamilan rutin, imunisasi, dan konsultasi gizi dan pengetahuan mengenai lingkungan yang terkontaminasi dan tidak sehat yang dapat menyebabkan penyakit menular seperti diare dan infeksi pernapasan. Peningkatan sanitasi lingkungan untuk pengelolaan limbah, seperti memisahkan limbah organik dan anorganik, memastikan limbah yang tidak dapat didaur ulang dibuang di tempat pembuangan akhir yang sesuai, menyediakan akses air bersih, dan membangun fasilitas sanitasi yang mudah digunakan. Praktik kebersihan pribadi meliputi mencuci tangan sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, memastikan makanan dan udara yang dikonsumsi anak-anak bersih dan sehat, serta mempromosikan pentingnya personal hygiene bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita. (2020). Analisis Hubungan Perilaku Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman. *MPPKI Vol. 5. No. 10*, 1228-1233. Diakses pada 10 Juni 2024 dari <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/2527/2376>.
- Aditianti. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Baduta Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kecamatan Madura Kabupaten Lomongan. *Jurnal of health Science Community Vol.2*, 1-13. Diakses pada 10 Juni 2024 dari <https://journals.badnurmedisa.org/index.php/orkes/article/download/83/75>
- Abidin. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita (0-59) Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone. *Jurnal Ners Volume 6 Nomor 1*, 52-60. Diakses pada 10 Juni 2024 dari <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/download/3867/2746/14133>
- Bella. (2019). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 369-374. Diakses pada 10 Juni 2024 dari <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/download/1654/663>.
- Chamilia. (2017). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Jurnal Kesmas Vol , NO.4* , 168-173. Diakses pada 10 Juni 2024 dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/29828/28883>.
- Darmawansyih, & Faradilah. (2018). Malnutrisi Dan Aupan Gizi Yang Adekuat Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *E-ISSN: 2962-8148*,299-311. Diakses Pada 1 Desember 2023 dari <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/download/171/139>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang . (2023). Profil Kesehatan Mengenai Data Kejadian Stunting Kabupaten Enrekang 2023.Diakses pada tanggal 01 Desember 2023.
- Erlani et al. (2023). *Panduan Penulisan Skripsi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Tahun 2023*.
- Fidzah, et al. (2020). Status Gizi Pada Anak Dan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian VOL 2 no 3.*, 461-472. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023 dari <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/download/37832/pdf>.
- H. Sutisna, & Witri Dewi Mentari. (2021). Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah. *Sumedang: IAKMI* Diakses pada tanggal 01 Desember 2023 dari <https://books.google.co.id/books?id=7-hvEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id>.
- Hj. Wahyuni Sahani, S.T.M.Si., dkk. (2022). Implementasi Pilar 1 Dan Pilar 3 STBM Dalam Menurunkan Kejadian Stunting. *Jl. Batua Raya No.3*, Makassar 90233: *PT.Nas Media Pustaka*. Diakses pada tanggal 30 Januari 2024 dari https://books.google.co.id/books?id=gUymEAAAQBAJ&pg=PA2&dq=Kejadian+stunting&hl=id&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjPo-fs4WEA-X6-jgGHTikBIEQ6wF6BAgNEAU.
- Haines. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Balita Terhadap Stunting Di Kecamatan Kuta Baro. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*,130-160. Diakses Pada 10 Juni 2024 dari <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/3388>.
- Indra Dewi, dkk. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Volume 14, Nomor 1*, 85-90. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023 dari <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/104/99>.
- Irmis. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal of Healthcare Technology and Madicina Vol. 2 No. 2*, 195-199. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023 dari <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/2384>.
- Khirana. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *The Journal of Indonesia Community Nutrition Vo.10 no.1*, 52-66. Diakses Pada 10 Juni 2024 dari <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mgmi/article/download/20426/7963/64225>.
- Meri Neherta, dkk. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak. *Jl. Kristal Blok H2 Pabean*

- Udik Jawa Barat: CV. Adanu Abimata. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023 dari https://books.google.co.id/books?id=WNCvEAAAQBAJ&pg=PA98&dq=Kejadian+stunting+dengan+sanitasi&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwiw3-mhwoWEAxVm1zgGHW-KD38Q6wF6BAgOEA.
- Mitha Adzura, dkk. (2021). Hubungan Sanitasi, Air Bersih Dan Mencuci Tangan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 80-89. Diakses pada tanggal 01 Desember 2023 dari <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/view/2098/1422>.
- Munira PhD, S. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021-2022. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-99.
- Nur Haidah, S. (2021). *Metodologi Penelitian. Poltekkes Kemenkes Makassar*.
- Oktaviani. (2016). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Masalle Kabupaten Mamasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 40-60. Diakses pada tanggal 10 Juni 2024 dari <http://repository.stikstellamarismks.ac.id/914/1/SKRIPSI%20Novia%20Windi%26Sofiyani%20Lukas.pdf>.